

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sukacita kasih yang dialami para keluarga juga merupakan sukacita Gereja. Keluarga, walaupun dipandang sebagai suatu komunitas terkecil dalam kehidupan masyarakat, memiliki daya dan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan Gereja dan masyarakat. Kehadiran keluarga Katolik dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu jawaban atas tugas dan panggilan yang ditawarkan oleh Allah melalui Sakramen Perkawinan. Ajaran Gereja Katolik melihat perkawinan sebagai persekutuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang membentuk satu kesatuan sebagai pasangan suami-istri. Perkawinan dalam Gereja memiliki ciri monogami (terdiri dari satu pria dan satu wanita) serta *indissolubilitas*, yang berarti perkawinan itu tidak terceraiakan oleh apa pun kecuali kematian. Ungkapan janji dalam perkawinan menjadi tanda bahwa pasangan, baik pria maupun wanita, bersedia menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya serta mau membuka diri dalam membangun kehidupan rumah tangga, baik dalam suka maupun duka.

Sebagai tanda keselamatan yang hadir di tengah dunia, kehidupan keluarga tidak bisa berjalan sendiri tanpa campur tangan dan dukungan dari pihak lain. Selain itu, perkembangan dunia saat ini yang ditandai dengan berbagai macam krisis menyebabkan kehidupan keluarga Kristiani mengalami berbagai macam persoalan, salah satunya ialah terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Maka dari itu, kehadiran pastoral keluarga menjadi langkah antisipasi untuk menolong setiap keluarga Katolik yang sedang mengalami guncangan hidup melalui pelayanan berkala yang dilakukan oleh pihak Gereja. Peran Gereja dalam pelayanan pastoral menjadi bukti bahwa kehadiran Gereja menjadi tanda nyata belas kasih Allah yang dengan kasih setia-Nya mendorong semangat setiap keluarga Katolik agar mampu menghayati kembali semangat janji perkawinan, serta lebih aktif dalam mengambil bagian dalam karya pewartaan keselamatan di tengah dunia. Agen pastoral harus sungguh-sungguh menjadi sarana keselamatan Allah untuk menolong umat yang mengalami persoalan hidup.

Keluarga dalam *Amoris Laetitia* merupakan suatu komunitas cinta kasih yang menjadi dasar bagi terciptanya individu yang hidup selaras dengan tuntutan Gereja dan masyarakat. Tidak mungkin suatu masyarakat sehat tanpa keluarga yang sehat pula; jadi, peran keluarga dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Mengingat kehidupan sekarang ditandai dengan berbagai macam persoalan yang sangat pelik, peran keluarga di sini menjadi sangat urgen. Persoalan mengenai kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu bentuk perbuatan yang tidak terpuji serta melanggar ajaran Gereja. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga dapat meninggalkan penderitaan pada korban, seperti patah tulang, memar, dan luka.

Kekerasan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan yang tidak mencerminkan nilai cinta kasih, sebagaimana ditemukan dalam kehidupan pasangan di wilayah Paroki St. Yosef Wairpelit. Fenomena yang terjadi di wilayah ini menunjukkan bahwa pasangan sering mempraktikkan tindakan yang tidak layak, di mana terdapat kekerasan dalam keluarga yang mengakibatkan lahirnya perceraian, perselingkuhan, dan hancurnya rumah tangga. Selain itu, kehadiran pastoral yang menjadi wadah bagi setiap pasangan sering tidak dimanfaatkan. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pasangan akan pentingnya nilai kehidupan keluarga yang sejati.

Amoris Laetitia melihat realitas kekerasan yang terjadi di wilayah Paroki St. Yosef Wairpelit mengungkapkan bahwa pasangan belum sepenuhnya mengamalkan nilai cinta kasih sebagai pegangan hidup. Paus Fransiskus sangat menekankan bahwa nilai cinta kasih harus tumbuh subur dalam kehidupan keluarga Kristiani. Hal ini penting karena melalui cintalah setiap keluarga akan memperoleh kemampuan untuk menghadapi berbagai macam persoalan dan krisis hidup.

5.2 Usul dan Saran

Persoalan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji. Hal ini mesti dilihat sebagai sesuatu yang sangat penting, mengingat martabat manusia adalah suatu nilai luhur yang harus dihargai oleh setiap orang. Maka dari itu, penulis menawarkan beberapa usul dan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

Pertama, kepada para orang tua di wilayah Paroki Santo Yosef Wairpelit. Perlu dipahami bahwa peran orang tua dalam kehidupan keluarga bersifat sangat krusial. Selain bertanggung jawab dalam mendidik serta mendampingi proses tumbuh kembang anak, orang tua juga dituntut untuk memberikan teladan hidup beriman serta pengajaran nilai-nilai Kristiani yang baik. Hal ini penting agar anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan norma serta ajaran iman Kristen. Para orang tua diharapkan memiliki kesadaran yang lebih mendalam dan keterbukaan terhadap makna luhur perkawinan yang telah diikrarkan melalui Sakramen Perkawinan. Sakramen ini merupakan tanda perjanjian suci yang mengikat suami dan istri untuk hidup bersama dalam kasih yang setia hingga akhir hayat. Suami-istri di wilayah Paroki Santo Yosef Wairpelit dipanggil untuk membuktikan ketulusan kasih mereka bukan hanya melalui ungkapan verbal, tetapi terutama melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan dengan saling menghargai pasangan, menghindari tindakan yang dapat menimbulkan tekanan emosional atau stres, serta menjauhi penggunaan kata-kata yang dapat melukai perasaan satu sama lain. Selain itu, pasangan suami-istri perlu menyediakan waktu untuk berdialog secara terbuka, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing secara rutin. Melalui komunikasi yang efektif ini, pasangan akan lebih mampu merumuskan tujuan bersama secara terarah, sekaligus memperkuat komitmen dan keharmonisan dalam membangun kehidupan keluarga. Dengan demikian, kerja sama dan kekompakan dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing dapat terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.

Kedua, kepada keluarga-keluarga Katolik. Dianjurkan agar lebih kompak dan terbuka untuk selalu mengembangkan karya dan tugas dalam kehidupan masyarakat dengan menjadi pelopor utama dalam membela kebenaran. Keluarga Katolik merupakan persekutuan ilahi sekaligus manusiawi yang merupakan bagian terpenting dalam masyarakat dan Gereja. Oleh karena itu, sebagai tanda keselamatan yang hadir di dunia, setiap keluarga Katolik diharapkan untuk selalu menjadi agen keselamatan dengan mengajar anak-anak mereka tentang beriman secara baik dan benar.

Ketiga, bagi agen pastoral di Paroki St. Yosef Wairpelit Diharapkan kepada pelayan pastoral agar lebih peka terhadap tugas pelayanan yang diterima dengan terlibat secara langsung dalam mendampingi umat yang sedang mengalami persoalan hidup, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Bagi para imam agar lebih cermat dan serius dalam mempersiapkan para calon penerima Sakramen Perkawinan. Mengingat Sakramen Perkawinan merupakan tanda kehadiran Allah serta terikat seumur hidup dalam diri pasangan, maka perlu dipersiapkan secara matang. Dengan persiapan yang matang, dipastikan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan akan memberi dampak yang sangat berguna bagi kehidupan umat beriman.

Keempat, pemerintah. Diharapkan agar pemerintah lebih sadar tentang tugas dan jabatannya sebagai pelayan, bukan untuk dilayani. Dianjurkan agar pemerintah lebih memperhatikan kehidupan masyarakat dengan melarang dan mengatasi segala tindakan yang dapat merusak keutuhan kehidupan masyarakat. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi tentang antikekerasan dan membela martabat manusia melalui kerja sama dengan pihak agama seperti Gereja, agar masyarakat semakin sadar tentang pentingnya hidup. Pemerintah harus peka terhadap kebutuhan masyarakat dengan hadir langsung di tengah lingkungan masyarakat dan menyadari bahwa ada begitu banyak hal penting yang dibutuhkan masyarakat mengenai kehidupan ini.

Kelima, kepada Gereja. Gereja sebagai lembaga keagamaan dan lembaga terdekat dengan kehidupan keluarga seharusnya menjadi institusi terdepan untuk menangani dan mengatasi segala bentuk tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan yang terjadi menuntut Gereja untuk tidak menutup mata atas kenyataan yang ada. Gereja menjadi tempat yang paling tepat dan pertama untuk mendapatkan pertolongan atas tindakan KDRT. Maka dari itu, Gereja mesti sungguh-sungguh memberi pelayanan, perlindungan, pertolongan, serta sosialisasi, baik yang diminta maupun tidak diminta oleh keluarga.

Keenam, kepada IFTK Ledalero. Melakukan sosialisasi dan diskusi tentang tindakan KDRT terhadap masyarakat perlu mendapat perhatian khusus. Selain itu, Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero hendaknya menjadi

penggerak dalam memberantas berbagai macam tindakan kekerasan yang terjadi, baik lokal maupun nasional.

Ketujuh, kepada akademisi yang hendak meneliti tema KDRT. Kajian ini merupakan kajian yang belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu terbuka untuk menyempurnakan karya tulis ini. Diharapkan karya tulis ini juga dapat menjadi referensi yang baik untuk proses penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA, ENSIKLOPEDIA DAN KAMUS

- Dagun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jilid 7. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Paulus, Yohanes II. *Mulieris Dignitatem*. Penerj. Kondrad Ujan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- Paus.Fransiskus. *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih*. Penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet III. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Windi, Gunawan. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jilid 8. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004.

II. BUKU-BUKU

- Barnett, W Ola, Cindy L. Miller-Perrin, dan Robin D. Perrin. *Family Violence Across the Lifespan: An Introduction*. California: Sage Publications, 2010.
- Budi, susianto Silvester, MSF. *Kumpas Tuntas Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si'dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hilder, Sarah, dan Vanessa Bettinson, ed. *Domestic Violence: Interdisciplinary Perspectives on Protection, Prevention and Intervention*. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Maurice, Eminyan. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mokorowu Yeski, Yanny. *Makna Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Poerwandri, E Kristi. *Mengungkap Selubung Kekerasan Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani, 2004.
- Rubio, Hanlon Julie. *Reading, Praying Living Pope Francis's The Joy of Love: A Faith Formation Guide*. Minnesota: Liturgical Press, 2017.
- Sabon, Kai Luli Gregorius. *Belajar Berdiri Di Usia Emas, Buku Kenangan 50 Tahun Paroki Santu Yosef Wairpelit*. Maumere: Penerbit, Komm Rein press, 2017.
- Sriwidodo, Joko. *Pengantar Hukum Kekerasan dalam rumah tangga*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2021.
- Widiartana, G. *Kekerasan dalam RumahTangga: Perspektif Perbandingan Hukum*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009.
- Windhu I, Marsana. *Kekuasaan dan Kekersan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

III. ARTIKEL JURNAL

- Abram, Anna. "Pastoral discernment, imagination and ekphrases in Pope Francis' apostolic exhortation *Amoris Laetitia*" *Studia Teologiczno-Historyczne Śląska Opolskiego*, 37:1, Juni 2017.
- Goleń, Jacek. "The Renewal of Pastoral Care of The Family in The Light of The Apostolic Exhortation *Amoris Laetitia*", *Roczniki Teologiczne*, 64:6, Oktober 2017.
- Kawengian, Karnia Mariana. "Diampuni untuk mengampuni Sebagai Pendamping Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompaso", *jurnal Education Christi*, 1:2, Juni 2020.
- Limsan, D Errol. "Compasionate Pastoral Concern for Those in Difficult Martial Situation" *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, 80, no.12, 2016.

- Rosalina, Grasia dan Silvester Adinuhgra, dan Agnes Angi Dian Winei. “Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot” *Jurnal Pastoral Kateketik*, 9:2, September 2023.
- Salimi Muhammad Baindow, “Dating Violence: A Report from legal and Victimological Perspective”, *The Indonesian Jurnal of International Clinical Legal Education*, 3:3, September 2021.
- Subekti, Gerardus Ragmat. “Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*”, *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2:2, September 2021.
- Waaijman, Kees “Discernment and Biblical Spirituality: An Overview and Evaluation of Recent Research.” *Journal Acta Theologica*, Vol. 33, Desember 2013.
- Yesse, Superma Blasius, Antonius P Sipahutar dan Fidelis Marianto Halawa. “Menghayati Cinta Kasih dalam Perkawinan Menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Nomor 120-142”. *Jurnal Magistra*, 3:1, Maret 2024.

IV. ARTIKEL SURAT KABAR ONLINE DAN INTERNET

- Holy See Press Office Bulletin, “Death, Deposition and Burial Of Francis” <https://www.vatican.va/content/vatican/en/special/sede-vacante/sede-vacante-2025/20250425-rogito-pio-transito.html>, diakses pada 27 Desember 2025.
- Martin, James SJ. “Understanding Discernment Is Key to Understanding *Amoris Laetitia*”, *America; The Jesuit Review*, <https://www.americamagazine.org/synod-family/2016/04/07/discernment-key-amoris-laetitia>, diakses pada 27 September 2025.
- Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” dalam *Undang-Undang Hak Asasi Manusia 2004*, (Jakarta: 22 september 2024), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40597/uu-no-23-tahun-2004>),hlm2. diakses pada 12 januari 2025

Romano. L' Osservatore, "Biography of The Holy Father Francis," dalam *La Santa Sede*,

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/biography/documents/papa-francesco-biografia-bergoglio.html>, diakses pada 27 Desember 2025.

Wikipedia, "*Third Extraordinary General Assembly of the Synod of Bishops*," https://en.wikipedia.org/wiki/Third_Extraordinary_General_Assembly_of_the_Synod_of_Bishops. di akses pada 2 Mei 2025.

Wikipedia, "*Fourteenth Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops*," https://en.wikipedia.org/wiki/FourteenthOrdinary_General_Assembly_of_the_Synod_of_Bishops. di akses pada 2 Mei 2025.

V. WAWANCARA

AD, Wawancara Langsung, 23 Oktober 2024.

Botu, Yop, Wawancara Langsung, 02 Januari 2026

Dua, Vinsensia M. Wawancara, Langsung, 16 Februari 2024

EM, Wawancara Langsung, 27 Oktober 2024.

FN, Wawancara Langsung, 29 Oktober 2024.

HN, Wawancara Langsung, 24 Oktober 2024.

Hurat, Patrisia Hurat. Wawancara Langsung, 13 Februari 2024

Luli, Gregorius Sabon Kai SVD. Wawancara Langsung, 25 Oktober 2025.

MH, Wawancara Langsung, 21 Oktober 2024.

Nong, Didi. Wawancara Langsung, 19 Februari 2024.

Naja, Ignasia. Wawancara Langsung, 13 Februari 2024.

Pukan, Alexander Ola, SVD. Wawancara Langsung, 21 Januari 2025

Roslin. Wawancara Langsung, 25 Januari 2025.

Sari, Oktavianus. Wawancara Langsung, 17 Februari 2024.

SP, Wawancara Langsung, pada, 26 Oktober 2024

Uran, Siprianus Wawancara Langsung, 10 Februari 2024.

Wangge, Fransiskus Xav. Wawancara Langsung, 14 Februari 2024.

Yulianus, Yulius. Wawancara Langsung, 05 Januari 2025.

YA, Wawancara Langsung, 25 Oktober 2024.

YE, Wawancara Langsung, 24 Oktober 2024.